

PENGARUH INTERGROUP KNOWLEDGE PADA KEMANDIRIAN UMKM DI KAWASAN HEIRATEGE SEBAGAI TUJUAN WISATA (STUDY DI KAWASAN SUNGAI GAJAH WONG)

Oleh :
Purbudi Wahyuni¹⁾, Sugiyanto¹⁾
E-mail: purbudihwahyuni11@gmail.com
¹⁾Dosen Manajemen Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Yogyakarta

ABSTRACT

Yogyakarta known as tourism and culture city. As the matter of fact, it needs to develop continuously the area, which valuable for tourism object and to attract tourist to visit. Green open area Gajah Wong river has heritage value as it is connected with the behavior people living near the river. Unfortunately the river and people don't well manage yet. So, the researcher who is also the chairman of FORSIDAS Gajah Wong (Gajah Wong River Area community Forum) since 2006 concern to increase intergroup knowledge/increase capability the people living near the river, every Tuesday evening learning together as specially mental support and live skill, and many event in the river to support and implementation of knowledge. Every year since 2013 has been Festival Gajah Wong, have been increasing the SME's (existence, development, strength, empowerment) surround people near the Gajah Wong River.

Keywords: *heritage, intergroup knowledge, value, tourism, SME's, FORSIDAS Gajah Wong*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu Negara yang berada di kawasan ASEAN, harus tunduk dengan kesepakatan yang dibuat bersama dengan Negara-negara ASEAN. ASEAN CHARTER (Piagam ASEAN) yang telah ditanda tangani oleh semua kepala Negara ASEAN termasuk Presiden Republik Indonesia pada tanggal 20 November 2007 pada Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN di Singapore harus menjadi landasan hukum ASEAN dalam melaksanakan semua kegiatannya yang berorientasi terhadap kepentingan rakyat. Sejumlah poin penting dari Piagam ASEAN yang terdiri dari 13 bab dan 55 pasal itu antara membentuk pasar tunggal berbasis produksi yang kompetitif dan terintegrasi secara ekonomi.

Terkait dengan itu, ASEAN akan membentuk badan HAM yg mekanismenya ditetapkan oleh para Menteri Luar Negeri. Forum ini dapat menjadi alternatif penyelesaian permasalahan-permasalahan tersebut di atas. Antara lain bagaimana menjadikan setiap pelaku ekonomi salah satunya yaitu UMKM bisa bersaing di tataran ASEAN.

Tidak mudah memang untuk menjadikan UMKM menuju kemandirian, perlu melihat potensi yang kita miliki, yang unik sehingga mempunyai nilai jual, salah satunya di Indonesia yaitu dengan mengedepankan potensi wisata. Destinasi Indonesia setiap wilayah mempunyai keunikan yang tidak saling bersaing tetapi justru saling melengkapi. Salah satunya di Yogyakarta. Sebagai salah tujuan wisata baik Wisman (wisatawan Manca Negara) maupun Wisnu (wisatawan Nusantara), berdasarkan hasil riset termasuk kriteria tujuan wisata *the Best Services Cities* pada urutan ke 9 (Sembilan), dan sebagai *the Most Favorite Destination Cities* pada urutan ke 5 (lima), khususnya Malioboro sebagai *the Most Favorite Destination Sites* pada urutan ke 9 (sembilan), dan sebagai provinsi terbaik ke 3 (tiga) dalam pengembangan periwisata.

Untuk itu Pemerintah selanjutnya mendorong setiap wilayah mulai dari Kota Madya dan Kabupaten baik bagi yang telah mampu mencapai predikat *the best* untuk mempertahankan dan meningkatkan, terlebih bagi wilayah yang belum masuk kriteria harus lebih berusaha keras untuk meningkatkan upayanya. Termasuk upaya untuk memperlama masa tinggal di Yogyakarta, karena saat ini lama tinggal para Wisman rata-rata di Yogyakarta baru mencapai 1,92 hari (BPS, 2012). Hal ini terjadi karena jumlah objek yang mudah dijangkau dengan waktu yang cukup singkat (berdekatan) serta masih kurangnya keunikan yang ditawarkan, serta masih rendahnya keterlibatan wisatawan dalam objek wisata, sebagai contoh dengan terlibat dalam proses membuat, proses membuat kerajinan perak, membuat kue khas Yogyakarta yang hasilnya bisa sebagai souvenir, Cara ini akan menjadi daya tarik tersendiri dan bisa memperlama wisatawan tinggal, disisi lain akan menambah pendapatan para pelaku UMKM. Pembangunan masyarakat melalui pemberdayaan potensi masyarakat adalah proses yang dirancang untuk menciptakan kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dan sehat bagi seluruh masyarakat, memalui partisipasi aktif serta didasarkan atas kepercayaan yang penuh terhadap prakarsa mereka sendiri (Sedamayati, 2005), Wahyuni (2013).

Namun kondisi saat ini para pelaku UMKM di Indonesia masih tergolong mempunyai basic pendidikan yang relative rendah (Pemkot, 2012), ditambah adanya permasalahan dalam peningkatan dan pemberdayaan UMKM. Terutama kemampuannya dalam menghadapi persaingan, menuntut untuk terus melakukan inovasi baik dari peningkatan potensi diri para pelaku usaha, juga yang tidak kalah pentingnya yaitu kemampuan mengembangkan **potensi unik** yang menyebabkan produk yang ditawarkan mempunyai kekhasannya dibandingkan dengan produk sejenis. Selama ini bantuan kepada UMKM yang berupa permodalan, pemasaran dan manajemen, belum mampu berjalan secara optimal, diindikasikan pelatihan yang diberikan masih bersifat parsial dan lemah dalam pendampingan, untuk itu perlu adanya *transfer knowledge* secara berkelanjutan diawali dari dalam kelompok usaha yang sejenis/*intergroup knowledge*, dalam upaya menuju kemandirian UMKM tersebut.

A. *Intergroup Knowledge* dan Kemandirian UMKM

Keberadaan UMKM di Indonesia termasuk yang tahan terhadap krisis, hal ini sudah terbukti berapa kali terjadi gejolak ekonomi keberadaan UMKM tetap eksis. Demikian halnya UMKM di DIY, khususnya di Kota Yogyakarta, saat in Jumlah UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) mencapai 22.091 unit dengan rata-rata omzet sebesar Rp646.829.370.000,00 (enam ratus empat puluh enam milyar delapan ratus dua puluh sembilan juta tiga ratus tujuh

puluh ribu rupiah) atau 20,68 % dari omzet keseluruhan industri serta realisasi volume ekspor per mata dagangan di Kota Yogyakarta tahun 2012 dari 79 jenis mata dagangan dengan nilai US \$ 21.060.982,16 (Pemkot, 2012).

Program pemberdayaan pelaku UMKM yang diadakan belum mampu mencapai hasil optimal karena dalam pelaksanaannya terkendala ketersediaan dana yang dirasa belum tepat sasaran, sehingga kedepan perlu adanya data yang komprehensif terkait jenis, bentuk dan jumlah pelaku yang membutuhkan pelatihan, serta adanya kajian dan *pilot project* terkait pengembangan UMKM berdasarkan kebutuhan dan kemampuan kelompok masyarakat di wilayah tertentu (*community based*) untuk meningkatkan efektifitas pemberdayaan UMKM masyarakat local (Pemkot, 2013).

Di sisi lain masih tingginya ego dari masing-masing pelaku UMKM, terbukti masih sulit untuk berkembang dalam bentuk kopersi, dengan bergabung akan menjadi besar dan tentu akan lebih mudah dalam mengakses pemodal, apalagi di dalam kelompok tersebut rela untuk saling memberikan ilmu dalam upaya meningkatkan potensi yang dimiliki atau saling memberikan ilmu atau kesediaan untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman antar karyawan/ *intergroup knowledge*.

Seperti pendapat Make (1994), Crary (1987), DeNisi *et al.* (1983), Blau (1977) yang menyatakan bahwa lamanya saling berinteraksi dan intensitas berkolaborasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan untuk saling memberikan dukungan rekan di tempat kerja dan berpengaruh pada tingginya kinerja individu dan kinerja kelompok. DeNisi, Randolph dan Blencoe (1983) menambahkan bahwa bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh rekan berpengaruh positif terhadap kesediaan untuk saling memberikan dukungan antar rekan kerja dan berdampak positif terhadap kepuasan kerja baik secara pribadi maupun kelompok.

Pendapat tersebut jika para pelaku UMKM ada kerelaan untuk saling memberikan dukungan dan saling rela untuk berbagai pengetahuan, tentu permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku UMKM lebih mudah memperoleh jalan keluar. Temuan-temuan tersebut didukung oleh Kloepfel (2006), yang menyatakan bahwa kerelaan untuk saling memberikan dukungan antar rekan jika dipengaruhi oleh *mood* dan motivasi, apalagi didukung adanya informasi yang positif antar rekan yang bisa dipercaya. Demikian halnya riset kualitatif yang dilakukan Wahyuni (2009) diperoleh informasi bahwa, kesediaan karyawan untuk saling memberikan dukungan di tempat kerja, mereka memberikan argumentasi bahwa kesediaan untuk saling memberikan dukungan disebabkan oleh adanya harapan meningkatkan kapabilitas (*intergroup knowledge*) baik secara *psychologis* maupun *non psychologis* yang didukung oleh lingkungan kerja dan lamanya mereka saling berinteraksi akan meningkatkan kapabilitas mereka. Lebih lanjut Wahyuni (2010) menyatakan bahwa variabel *intergroup knowledge* pada *well-being* (kepuasan kerja dan pada kepuasan keluarga), yang berarti akan berpengaruh pada kemampuan UMKM dalam menghadapi persaingan.

B. *Intergroup Knowledge* dan Kemandirian UMKM di Kawasan HEIRATEGE

Salah satu yang bisa dikembangkan untuk menambah nilai jual dan lama tinggal di Yogyakarta yaitu mengembangkan potensi wilayah, antara lain sungai Gajah Wong. Sebagai satu-satunya sungai yang tidak mempunyai hulu, hanya dibesarkan oleh mata air yang ada di sepanjang sungai. Disamping itu keberadaan sungai Gajah Wong yang melintas sebelah utara dari museum Afandi dan di zona tengah melewati kebun binatang Gembira Loka, serta di zona bawah melintas di kawasan industri perak Kotagede. Didukung sungai Gajah Wong

mempunyai sejarah dengan keberadaan kraton Mataram. Sekilas cerita konon Raja Mataram Pertama yaitu Panembahan Senopati menyuruh untuk memandikan Gajah piaraannya, tetapi sрати (tukang merawat Gajah) menggerutu, lalu hanyut orang dan gajah, sehingga oleh Raja diberi nama sungai Gajah Wong.

Keberadaan tersebut sampai saat ini banyak peninggalan sejarah yang ditemukan, namun keberadaannya masih sangat memprihatinkan. Melihat kondisi ini penulis yang sejak kecil tinggal di kawasan sungai Gajah Wong, tergerak untuk membentuk komunitas peduli sungai (menjaga nilai heiratage) yang diberi nam FORSIDAS (Forum Komunikasi Daerah Aliran Sungai) Gajah Wong yang dideklarasikan pada Juni 2012. Langkah yang kemudian kami ambil yaitu mengupayakan agar sungai menjadi kawasan wisata. Bekerjasama dengan pihak terkait (pemerintah) kami mengusulkan berbagai program, salah satunya mengadakan berbagai kegiatan di sungai.

Langkah pertama yaitu penulis bersama pengurus yang lain mengadakan sosialisasi pada masyarakat sepanjang sungai sambil mengadakan pendataan tentang UMKM yang ada. Program kami bersama dengan pemerintah Kota Yogyakarta adalah mengembangkan kawasan sungai Gajah Wong menjadi *integrated eco tourism*, menghadapkan rumah kearah sungai dan membuat kanan kiri sungai ada jalan untuk evakuasi serta bisa untuk akses jalan bagi para tamu (Wisman maupun Wisnu), kemudian meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para pelaku UMKM di awasan sungai Gajah Wong. Hasil yang penulis peroleh sangat menggembirakan, seperti pengakuan salah satu warga di zona tiga (Bpk. Anto) menyatakan bahwa: “Saya manut saja, karena kami menyadari telah menempati kawasan sungai, apalgi kami dibina secara mental mauun ketrampilan dalam membuat kerajinan perak, yang kami setorkan ke toko-toko besar di kawasan Kotagede, bahkan sekarang telah ada tamu atau turis yang datang melihat proses kerajinan yang saya geluti, dan saya bisa cepat memperoleh uang. Bahkan dengan sedikit kemampuan saya berbahasa inggris membuat saya bisa komunikasi langsung dengan tamu. Produk kerajinan saya dihargai lebih mahal”.

Demikian juga pengakuan dari Bapak Joko Budi yang tinggal di zona satu selatan museum Afandi, menyatakan bahwa : “ Kami sadar bahwa kami tinggal di bantaran sungai, tetapi kami selama ini ikut merawat, dan siap untuk diatur, pekerjaan kami membuat kerajinan dari bahan limbah plastik, dan percetakan, kami akan merubah rumah kami menghadap sungai dan rumah kami akan kami potong untuk kepentingan jalan evakuasi, dan kami berharap jika jadi untuk wisata saya percaya pesanan kami akan meningkat”.

Demikain juga pengakuan dari Bapak Cokro, yang tinggal persis di dekat umbul (mata air) Naga, menyatakan:“Saya siap pindah, jika tempat ini akan dikembangkan untuk wisata asalkan kami tetap diizinkan untuk berjualan di sekitar tempat ini (biarpun asongan, syukur kami ada fasilitas rusun”.

Pengakuan tersebut sealan dengan pernyataan sdr Etri dan Ana, yang saat ini telah berprofesi sebagai penari klasik : Dengan adanya berbagai kegiatan di sepanjang Gajah Wong, kami bisa mengekspresikan kemampuan kami, serta bisa melatih anak-anak untuk ikut latihan tarian klasik, sehingga ilmu kami lebih manfaat, dan sejak kami sering banyak tamu yang datang untuk melihat dan ikut belajar tari”.

Dari sekian pengakuan dan potensi usaha yang mereka miliki serta kawasan yang sudah sangat berpotensi, tinggal kita memberikan perlakuan agar permasalahan tentang kemampuan pengetahuan atau kapabilitas UMKM ditingkatkan. Atas dasar hasil yang ada kemudian FORSIDAS Gajah Wong segera mengajukan bantuan untuk peningkatan kapasitas bagi UMKM, salah satunya yaitu dengan mengembangkan kemampuan pengetahuan dalam

masing-masing kelompok usaha, kita pilah mulai dari kelompok kuliner, kelompok kerajinan, kelompok jasa, dan sebagainya.

Pengembangan *intergroup knowledge* yaitu dengan sesuai dengan temua penulis pada riset sebelumnya yang menyatakan bahwa Wahyuni (2009) diperoleh informasi bahwa, kesediaan karyawan untuk saling memberikan dukungan di tempat kerja, mereka memberikan argumentasi bahwa kesediaan untuk saling memberikan dukungan disebabkan oleh adanya harapan meningkatkan kapabilitas (*intergroup knowledge*) baik secara *psychologis* maupun *non psychologis* yang didukung oleh lingkungan kerja dan lamanya mereka saling berinteraksi akan meningkatkan kapabilitas mereka. Labih lanjut Wahyuni (2010) menyatakan bahwa variabel *intergroup knowledge* pada *well-being* (kepuasan kerja dan pada kepuasan keluarga), yang berarti akan berpengaruh pada kemampuan UMKM dalam menghadapi persaingan.

Atas dasar hal tersebut di setiap zona diadakan pertemuan diantara pelaku UMKM dengan mengadakan kegiatan utama yaitu pengajian. Kegiatan ini untuk memberikan bekal akhlak agar muncul rasa persaudaraan dan muncul hati yang jernih sehingga tidak lagi saling benci tetapi yang terjadi yaitu saling menolong, baik dalam urusan usaha maupun kekeluargaan.

Sebagai contoh pengakuan Ibu Yatmi yang tinggal di zona tiga, yang mempunyai usaha pembuatan Abon Nabati, menyatakan : “Setelah kami saring ketemu dalam pengajian dan dalam berbagai kegiatan pelatihan, pengetahuan kami dalam membuat produk semakin bagus, semakin banyak pesanan, serta membeli bahan bisa bersama-sama sehingga harganya jauh lebih rendah, bahkan sering diikutkan dalam pameran, serta kami semakin percaya diri dalam menerima pesanan yang banyak tuntutan, termasuk dalam pengurusan perizinan menjadi lebih mudah”.

Demikian halnya yang dirasakan oleh Ibu Rustinah, yang mempunyai usaha di bidang makanan khas kotagede Kipo, menyatakan: “dengan saya bergabung dengan pengajian saya merasa tidak minder, dan setelah saya menggunakan jilbab, penampilan saya lebih terjaga, saya menjadi sabar, murah senyum, pelanggan saya semakin banyak. malah pengalaman kami membuat produk-produk kuliner tempo dulu (asli wilayah) sekarang mulai diminati lagi, kami sering diikutkan dalam pelatihan, dan sekarang kami juga senang memberikan ilmu saya ke orang lain, agar ilmu saya manfaat”.

Pengakuan selanjutnya dari Ibu Tusiah, yang mempunyai usaha jamu gedong, menyatakan bahwa: “Dengan bergabung dalam kelompok, merasakan memperoleh banyak tambahan pengetahuan dan ketrampilan, antara lain bagaimana memilih empon-empon, bagaimana mengemas agar lebih higienis, bahkan ada yang dibuat jamu instan agar, bisa dititipkan misalnya di angkringan, sehingga semakin luas jualanya. Apalgi sering ada kunjungan ke wilayah, minuman segar menyehatkan, bahkan kami sering memperoleh order membuat berbagai jamu instan”.

Setelah mulai kelihatan adanya peningkatan pengetahuan dalam kelompok usaha, kami mengadakan Festival sungai Gajah Wong Pertama pada tahun 2013, dengan mendatangkan para pemangku kebijakan mulai dari Wali Kota Yogyakarta, bahkan Gubernur DIY, serta para dinas terkait untuk memperoleh masukan dan mengenalkan bahwa warga khususnya pelaku UMKM di sepanjang sungai Gajah Wong telah tergeliat untuk maju, pada acara tersebut diadakan gelar produk UMKM, dan seluruh kegiatan semua kebutuhan mulai dari dekorasi, snack, dsb semua dipercayakan pada UMKM setempat, hasilnya tidak mengecewakan. Para pengusaha di sepanjang sungai tidak boleh menjual produk pabrikan, harus menjual buataannya sendiri/kelompok, hasilnya sangat menggembirakan. Kegiatan ini menjadi virus bagi warga

sekitarnya yang tinggal di kawasan sungai. Dengan telah mendapatkan hasil yang nyata, selanjutnya para pelaku UMKM semakin semangat untuk terus mau dikembangkan/ dilatih.

Berbagai dialog dilakukan untuk mendapatkan berbagai akses baik dengan Gubernur, maupn dengan pejabat di level Kota, serta para pelaku usaha dan akademisi. Sebagai contoh kegiatan seperti pada Gambar berikut, pengurus FORSIDA dengan Gubernur dan Walikota, dengan Ahli Geo-Heiratege, Kepala Dinas PUP-ESDM, dengan Direktur Kebun Binatang Gembiraloka.



Dengan bimbingan dan power dari para pemangku kebijakan serta adanya kegiatan yang menjadi sarana, untuk mempertemukan dengan para pengusaha yang lebih besar dan dari daerah lain, terjalin hubungan bahkan para UMKM mampu mandiri artinya bisa mencari pasar sendiri. Bahkan menghadirkan Gubernur, yang kebetulan juga sebagai Sultan Kroton Ngayogyakarta, dengan membicarakan sungai Gajah Wong yang akan dikembangkan menjadi wisata heiratege, untuk mendukung keistimewaan Yogyakarta dan untuk menambah alternative berkunjung ke Yogyakarta, dengan harapan para pelaku UMKM untuk mendapatkan akses pelatihan, pemodaln, dan akses pasar, terlihat sebagai berikut :



Dialog dengan Gubernur untuk penigkatan kapasitas UMKM dan seni budaya lokal serta peningkatan sarana prasarana di kawasan sungai Gajah Wong.



Bahkan juga mencari upaya untuk dikenal di dunia luar dengan mendatangkan tamu asing yang mempunyai power, sebagai contoh sharing dengan dinas lingkungan hidup di Negara Florida, disamping memperoleh ilmu bagaimana mengembangkan kawasan sungai secara otomatis mengenalkan wilayah Gajah Wong di manca Negara, dan mendatangkan tamu asing, juga dikenalkan makanan dan minuman khas Yogya favoritnya Sultan, menjadi daya tarik tamu untuk mengunjungi para pelaku UMKM.



Juga mengadakan event-event di sepanjang sungai, antara lain Festival sungai Gajah Wong dengan rangkaian kegiatan lomba Gethek/perahu tradisional jawa dari bamboo dengan miniature Gajah, sering diadakan berbagai lomba yang diikuti oleh para remaja, anak-anak, dengan adanya kegiatan di sungai akan mengundang masa dan tentu akan banyak kebutuhan muncul, misalnya kebutuhan makan, oleh-oleh, minum, mandi untuk bilas, dan sebagainya.





PENUTUP

Upaya untuk meningkatkan kemandirian UMKM bisa dikembangkan melalui berbagai cara, antara lain dengan melibatkan dalam berbagai hal juga memberikan peluang untuk menjadi oleh-oleh bagi wisatawan baik Wisman maupun Wisnu. Dengan jumlah kunjungan wisata yang semakin meningkat dan dengan semakin beragam tawaran pariwisata salah satunya dengan memberikan kesempatan pada Wisman dan Wisnu untuk terlibat dalam proses kegiatan UMKM, akan terjadi kesan yang mendalam dan secara otomatis para pelaku UMM akan merasa dibutuhkan, sehingga akan secara sadar mau berusaha untuk mencari ilmu dalam peningkatan kapabilitas. Melalui peningkatan kemampuan dan ketrampilan dan mentalitas UMKM, mereka akan bisa terus berupaya dalam menghadapi persaingan. Walaupun pendampingan dari berbagai pihak harus dilakukan secara simultan dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Sri Dwi dan Wahyuni, Purbudi. 201, *Woman Entrepreneurship Development Model Towards Economics Independence In Yogyakarta*. International seminar. UNTAR.
- Bacharach, S. B., Bamberger, P. A., & McKinney, V. 2000. Boundary management tactics and logics of action: The case of peer-support providers. *Administrative Science Quarterly*, 45:704-736.

- Badriah, Lilis; Rahab, Widiastuti, E. 2011. *Strategi pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Berbasis Knowledge Sharing*. Cakrabook, Solo.
- De Nisi, A. S., & Mitchell, J. L., 1976. An analysis of peer ratings as predictors and criterion measures and a proposed new application. *Academy of Management Review*, April:369-374.
- De Nisi, A. S., Randolph, W. A. & Blencoe, A. G., 1983. Potential problems with peer ratings'. *Academy of Management Journal*, 26(3):457-464.
- Dess, Gregory G and G.T. Lumpkin. 2003. *Strategic Management, Creating Competitive Advantage*. McGraw-Hill, Irwin. North America.
- Dess, Gregory G. & Lumpkin, G.T., 2003. *Strategic Management, Creating Competitive Advantages*. McGraw-Hill, Irwin, New York.
- DeVellis, Robert F., 1991. *Scale Development, Theory and Applications*. SAGE, Publications, USA.
- Harimurti, Bambang. 2011. *Kebijakan Pemerintah Dalam Pemberdayaan K-UMKM (Koperasi, Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah)*.
- Inman, J., 2001. Relationships among employees job satisfaction, satisfaction with coworkers interpersonal relationship styles. *UMI Microform*, http://sophia.stkate.edu/msw_papers/21.
- Neuman, W. Lawrence, 2000. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*. Fourth Edition, Allyn and Bacon, USA.
- PEMKOT Yogyakarta, 2011. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kota Yogyakarta.
- Rahab dan Wahyuni, Purbudi. 2011. *Tehnik Penggalian Data Kualitatif Riset, Panduan Untuk Peneliti Ekonomi, Bisnis dan Ilmu Sosial*. Unsoed Purwokerto.
- Rahab dan Wahyuni, Purbudi. 2013. Predicting Knowledge Sharing Intention Based on Theory of Reasoned Action Framework: An Empirical Study on Higher Education Institution. *American International Journal of Contemporary Research (AIJCR)*, vol.3, NO. 3, January.
- Sudarso, S. 2010. Quality Control, Diklat Manajemen bagi Wanita Pengusaha Berskala Mikro se Provinsi DIY.
- Wahyuni, P., dan Vebriwati. 2009. Analisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kinerja individu yang dimoderasi oleh penetapan tujuan (*goal-setting*). *Jurnal Manajemen, Ekonomika Madani*, 1(1): 71-86.

- Wahyuni, Purbudi & Sangi, Reffi 2010. Pengaruh leader member exchange dan kualitas hubungan terhadap penilaian kinerja yang dimoderasi oleh durasi. *Jurnal Ekonomi & Bisnis, EKOBIS*. 11(2): 219-229.
- Wahyuni, Purbudi. 2010. Analisis *dual career couple*: Pengaruh work role conflict, family role stressor, dan work family conflict terhadap *well-being* bagi pasangan bekerja dimoderasi social support. *Performance*, 1 (2): 1-28.
- Wahyuni, Purbudi. 2011. Antecedent dan konsekuensi dukungan rekan, *JMIB Jurnal Management Inovasi dan Bisnis*, vol.1. no.2:232-263.
- Wahyuni, Purbudi. 2012. Analisis Dual Career-Couple: Dukungan Rekan Kerja sebagai Variabel Mediasi Intergroup Knowledge dan Sharing Informasi Terhadap *Well-Being*. di *Jurnal Ilmiah Siasat Bisnis, UII*. Yogyakarta (proses terbit).
- Wahyuni, Purbudi. 2012. *Strategi Peningkatan Daya Saing Umkm Melalui Sustainable Consumption And Production Berwawasan Green*. Procdding and Call for Paper, Seminar Nasional UII, Yogyakarta.
- Wahyuni, Purbudi. 2013. People Empowerment Diffusion Innovation to Reach Economic Community Acceleration in Green Water Resources (Study in Gajah Wong River), *International Conference*.